

## NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH* KARYA INTAN ANDARU

Ratna Anista Dewi<sup>1</sup>, Kasnadi<sup>2</sup>, Heru Setiawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*ratnaanistadewi@gmail.com*

**Abstract:** The study aims to describe the social value in the novel *Perempuan Bersampur Merah* by Intan Andaru. The social value contained in the novel are about attitudes, behavior and thinking about the good and bad of human life. Therefore, the research approach used is the sociology of literature approach. While the method used is a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of words and sentences in the novel *Perempuan Bersampur Merah* by Intan Andaru. The data was taken using reading, listening, and note-taking techniques. Next, the researcher analyzed the data using data reduction techniques, data presentation, and drawing. The results of the study indicate that there is a representation of social values in the form of: (i) the values of love, realized in the form of caring, devotion, kinship, help, and loyalty, (ii) the value of responsibility, represented in the form of a sense of belonging, discipline and empathy, (iii) the value of life harmony, described in the form of justice, cooperation, tolerance and democracy. Overall, these social values function as directions and unifiers, as bulwarks of protection, and as encouragement.

**Keywords:** Sociology of Literature; Social Values; Social Function

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Dalam konteks ini, nilai sosial yang dimaksud berkaitan dengan sikap, tingkah laku, cara berpikir dan nilai baik buruk dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel. Data diambil dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi nilai sosial berupa: (i) kasih sayang, terealisasi dalam bentuk kepedulian, pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kesetiaan, (ii) tanggung jawab, direpresentasikan dalam bentuk rasa memiliki, disiplin, dan empati, (iii) keserasian hidup, digambarkan dalam bentuk keadilan, kerjasama, toleransi, dan demokrasi. Secara keseluruhan, nilai-nilai sosial tersebut berfungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu, sebagai benteng perlindungan, dan sebagai pendorong.

**Kata kunci:** Sosiologi Sastra; Nilai Sosial; Fungsi Sosial

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian cerminan kehidupan sosial masyarakat yang salah satunya merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat (lihat Latifah, dkk., 2021; Susilo dkk., 2020; Yoga dkk., 2020; Kasnadi, 2017;

dan Novitasari, 2018). Sehingga tidak pernah lepas dengan hubungan antar manusia. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2011:2) menjelaskan bahwa sastra dibuat bukan dari sesuatu kekosongan sosial, tetapi sastra adalah produk masyarakat. Sastra itu dibuat untuk dinikmati, dan dipahami oleh para pembacanya. Sehingga untuk hasilnya akan

menjadi sebuah karya sastra. Isi cerita dalam karya sastra yaitu gambaran dari segala hal yang terjadi di dunia dan diubah oleh penulis ke dalam sebuah karya sastra (lihat Hartanto dkk., 2021; Paulia dkk., 2022; Razzaq dkk., 2022; dan Arifin, 2018).

Pada hakikatnya sastra memiliki makna yang total pada hasil karya sastra (Ratna, 2010:523-524). Untuk menghasilkan karya sastra yang menarik maka pengarang menciptakan karya sastra dari hasil imajinasi, dengan begitu pengarang dapat membayangkan hal-hal di luar nalar (lihat Mardiyah dkk., 2021:145; Suprpto, 2018).

Sastra sendiri dapat memberikan gambaran kehidupan manusia dengan mengedepankan aspek kehidupan (Wahid dkk., 2021:93). Selain itu, sastra juga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai permasalahan kehidupan, baik dari segi sosial maupun lainnya. Karya sastra memiliki nilai yang kompleks karena seringkali menampilkan peristiwa dan permasalahan kemanusiaan. Oleh karena itu, banyak karya sastra diangkat dari pengalaman sosial pengarang di dunia nyata (lihat Arina dkk., 2022; Taufiqi dkk., 2021; dan Rohmah dkk., 2021). Dalam melihat seberapa luas masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra maka dapat dikajinya melalui kajian sosiologi sastra.

Menurut Damono (2020:15), sosiologi sastra ialah suatu telaah tentang manusia dalam masyarakat, bahkan telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sehingga terdapat masalah sosial seperti halnya ekonomi, agama, budaya dan politik. Novel tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pada dasarnya, setiap manusia pasti mengalami peristiwa yang menyenangkan dan menyedihkan. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010:90-91), berpendapat bahwa novel sebagai cerita mengenai nilai-nilai otentik yang merupakan nilai totalitas dalam kehidupan.

Dengan adanya permasalahan tersebut pengarang mampu menghidupkan isi novel dan menarik untuk dibaca. Oleh sebab itu, pengarang menghadirkan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel seperti halnya nilai sosial mengenai

kehidupan sosial masyarakat. Nilai itu sesuatu yang berharga, bermutu, bahkan memberikan kualitas serta berguna bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin, karena dijadikan sebagai landasan atau motivasi untuk berpikir.

Nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat sangat perlu diterapkan karena berhubungan erat dengan sikap dan perilaku yang dipandang dari segi baik buruknya, atau dari segi benar salah dalam kehidupan sosial (lihat Hidayati dkk., 2022; Puspitasari, 2021; Suprayitno, 2019). Nilai sosial dapat dikatakan sesuatu yang dihargai oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai bagian dari kebenaran. Maka dari itu nilai sosial sangat dihargai karena menggambarkan hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan antar kelompok dan antar organisasi. Sehingga menghasilkan kesepakatan secara bersama-sama tanpa adanya perdebatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Zubaedi (2012:12) nilai sosial dibagi dalam beberapa nilai yaitu: (1) *love*/kasih sayang (pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, (2) *resbonsbilty*/tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin, empati, (3) *life harmony*/keserasihan hidup (keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi). Selain nilai sosial peneliti juga menemukan fungsi nilai sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* menceritakan tentang tragedi pembantaian dukun santet di Banyuwangi. Cerita tersebut merupakan penggambaran realitas sosial masyarakat Banyuwangi tentang pembantaian para dukun secara tidak manusiawi. Cerita ini menjadi menarik karena dikemas dan disajikan dengan gaya khas seorang Intan Andaru.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Peneliti sebagai instrumen membaca

berulang kali novel dan kemudian manandai tuturan, ujaran, kata dan kalimat yang mengandung nilai sosial. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data sesuai klasifikasi tentang nilai sosial. Dalam mengelompokkan data, tidak semua data otomatis menjadi temuan yang relevan. Peneliti kemudian mereduksi temuan/data yang dianggap tidak terkait dengan kajian. Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan model interaktif Miles dan Hubberman yang terdiri dari langkah berikut: reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan bagaimana nilai sosial dan fungsinya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Novel ini menceritakan kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi, khususnya tragedi pembantaian dukun santet pada tahun 1998. Hingga kini, tragedi tersebut masih menyisakan banyak misteri dan beragam pertanyaan. Novel ini mengangkat perjuangan anak gadis bernama Sari untuk keluar dari trauma di masa kecilnya. Diceritakan pula bagaimana hebatnya perjuangan Sari untuk mencari kebenaran tentang kematian ayahnya. Ia meyakini bahwa ayahnya meninggal akibat perlakuan tidak manusiawi oleh masyarakat hingga berujung pembantaian. Di sisi lain, Sari tetap bersyukur meskipun hidup miskin dan mendapat stigma negatif dari masyarakat.

Dalam novel tersebut terdapat nilai sosial beserta fungsinya yang digambarkan melalui jalan cerita. Berdasarkan hasil kajian, fungsi nilai sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* mencakup fungsi sebagai petunjuk arah, pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong. Berikut merupakan pembahasan nilai sosial yang terkandung dalam novel:

### Rasa Kasih Sayang

#### *Pengabdian*

Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*, terdapat nilai sosial pengabdian oleh seorang anak bernama Sari kepada ibunya untuk menemani ibunya hingga tua sembari membantu pekerjaan ibunya di rumah. Berikut kutipannya:

“Sampai tua, aku akan tinggal di kampung. Aku akan menemani ibu membuat jajan pasar di dapur juga memetik bunga-bunga untuk kami jual tiap satu suro dan bulan Ramadan. Aku akan membantu ibu membuat kue bila ada pesanan”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:166-167)

Kutipan di atas masuk pada nilai sosial pengabdian karena terdapat seorang anak gadis bernama Sari yang tetap akan tinggal di kampung halamannya sampai ia tua bersama dengan ibunya dan bahkan menemaninya. Masuk pada bulan satu suro dan bulan Ramadan Sari pun selalu membantu ibunya untuk memetik bunga dan berjualan, selain itu Sari sering membuat kue pesanan pelanggannya agar mendapatkan penghasilan.

#### *Tolong Menolong*

Sikap tolong menolong dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* terlihat ketika anak kecil yang sakit dan mendapat pertolongan dari bapak Sari yang bisa *nyuwuk*, karna si anak menangis tanpa henti. Berikut data kutipannya:

“Bapak kemudian gegas ke belakang, mengambil garam dan air putih. Bapak berjongkok di dapur cukup lama sambil komat-kamit. Lalu keluar dan menyuruh si ibu untuk meminumnya setengah gelas. Sisanya bapak oleskan air yang sudah didoakannya itu ke dahi, telinga, telapak tangan, pusar, dan telapak kaki si anak yang terus menangis”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:50-51)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa perilaku bapak Sari untuk mengobati anak kecil dengan air putih dicampur garam. Pengobatan dilakukan sambil berjongkok dengan membacakan mantra. Tak lama bapak Sari keluar menghampiri

dan menyuruh ibu si anak tersebut untuk meminum setengah gelas. Selanjutnya, sisa air tersebut dioleskan ke bagian tubuh si anak sebagai obat.

### **Kekeluargaan**

Dalam konteks ini, nilai kekeluargaan ditunjukkan oleh seorang bapak yang membantu orang lain dengan penuh kekeluargaan dan kasih sayang. Sang Bapak tidak pandang bulu ketika membantu orang lain, bahkan ia melakukannya dengan penuh kasih sayang. Hal ini merupakan representasi nilai kekeluargaan yang ditunjukkan kepada orang lain yang notabene bukan bagian dari keluarganya sendiri. Berikut kutipan datanya:

“Bapak mendekati anak mereka sambil mengelus kepalanya seperti mengamati apa yang terjadi, “apa waktu surup tadi keluar dari rumah?”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019: 50).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada seorang bapak yang penuh kasih sayang pada sosok anak sambil mendekati bahkan mengelus-elus kepalanya dan memperlakukan seperti anaknya sendiri. Sembari memperhatikan, bapak Sari pun berkata agar anaknya yang masih kecil tidak diajak keluar rumah menjelang malam (*surup*).

### **Kesetiaan**

Nilai sosial kesetiaan digambarkan oleh Sari berniatan ingin bertemu dengan bapaknya, karna rasa setia dan sayang pada sosok bapaknya. Dapat dijelaskan dalam kutipan data berikut:

“Aku ingin ketemu bapak. Aku ingin ketemu bapak. Aku ingin ketemu bapak”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:66)

Kutipan di atas merupakan nilai kesetiaan yang terlihat dari Sari yang sayang pada bapaknya saat ditinggal untuk selama lamanya. Namun saat itu Sari masih ingin bersama dan ingin bertemu bapaknya yang merupakan anggota keluarga yang paling terdekat selain ibunya. Sari merasa ada yang kurang di dalam keluarganya tanpa adanya sosok bapak disampingnya saat ditinggalkan untuk selama-lamanya.

### **Kepedulian**

Nilai sosial kepedulian dapat dilihat dari sosok bapak yang ingin sekali membelikan sepatu baru untuk anaknya. Hal ini bertujuan agar sang anak tidak memakai sepatu sekolah saat membantu bapaknya bekerja. Berikut kutipannya:

“Nanti kalau ada *uang*, bapak belikan sepatu *but*. Nggak pakai sepatu sekolah bekasmu begini. Biar kamu aman kalau ikut bapak cari kodok lagi.” (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:54)

Kutipan di atas merupakan cerminan nilai sosial kepedulian yang tergambar dari keinginan kuat sang bapak untuk membelikan anaknya sepatu *boot*. Meskipun faktanya, saat itu sang bapak tidak memiliki uang sepeser pun. Namun ia berjanji jika suatu saat nanti memiliki uang, maka akan membelikan sepatu *boot* untuk Sari.

### **Rasa Tanggung Jawab**

#### **Rasa Memiliki**

Rasa memiliki dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* ditunjukkan dengan bentuk tanggung jawab Sari dan ibunya dalam merawat rumah peninggalan bapaknya. Berikut kutipan datanya:

“Meski mengangguk dan mengucapkan terima kasih, bukan berarti ibu mau. Bagaimanapun kondisinya, berbeda dengan paman yang memilih pergi dan melupakan masa lalu kelam, ibu tetap akan tinggal di rumah ini”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:8-9)

Kutipan di atas merupakan cerminan rasa memiliki Sari dan ibunya untuk selalu merawat rumah peninggalan bapaknya agar Sari dan ibunya masih merasakan akan sosok bapak di dalam rumah tersebut. Bagaimana pun bentuk dan kondisi rumah peninggalan sang bapak, Sari dan ibunya berhak memiliki dan menetap di sana. Sebaliknya, sang paman justru memilih pergi untuk mengubur masa lalunya yang suram di rumah itu.

### **Disiplin**

Nilai sosial disiplin tercermin dari sosok Rama yang sangat tertib dalam mengatur waktu bermain dan belajar. Dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Bukan aku ndak mau bermain dengan kalian lagi. Bapak menyuruh lebih rajin belajar. Biar dapat nilai bagus. Biar bisa meraih cita-citaku”.  
(*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:24)

Kutipan di atas merupakan cerminan nilai disiplin Rama dalam mengatur waktu antara bermain dan belajar. Hal ini semata-mata Ia lakukan sebagai bentuk kepatuhan atas nasihat bapaknya. Dalam konteks ini, terlihat jelas bahwa tujuan sang bapak menasihati Rama adalah untuk kebaikan Rama sendiri, yakni agar cita-citanya kelak terkabul.

### **Empati**

Nilai sosial empati dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* tercermin oleh Sari yang peduli dan khawatir akan keadaan Rama karna banyak bekas luka ditubuhnya dan membuatnya sakit. Dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Aku curiga ada luka yang belum kering di balik bajunya sehingga membatasinya ketika berjalan. Mungkin di punggungnya ada banyak luka bekas pukulan bapaknya yang menjalar-jalar?”

Kuberanikan diri menanyakan kondisinya.

Ram, kamu sakit kemarin? Kok ndak masuk?”

Cuma ndak enak badan. Ndak apa-apa, kok”.  
(*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:29)

Kutipan di atas merupakan cerminan dari nilai empati Sari akan kondisi Rama yang belum sembuh akibat pukulan dari bapaknya. Bahkan akibat pukulan tersebut, Rama menderita banyak luka. Rama mendapatkan kekerasan di dalam hidupnya, bahkan ia harus merasakan siksaan dari bapaknya sendiri. Rama merasa kesakitan hingga menjalar ke seluruh tubuhnya. Sari berpikiran bahwa luka Rama masih banyak di bagian punggung, sampai-sampai

Rama sulit berjalan. Selain itu, ia juga menduga masih ada bekas luka yang belum kering di tubuh Rama. Akhirnya, Sari memberanikan diri bertanya tentang kondisi Rama karena tidak masuk sekolah hingga beberapa hari. Tapi di sisi lain, Rama terus menutupi kondisinya yang sakit. Rama tak ingin teman-temannya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.

### **Keserasian Hidup**

#### **Keadilan**

Nilai sosial keadilan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* tercermin pada pemerintah memberi tugas agar aparat mencatat seluruh nama dukun-dukun yang ada di kampungnya. Berikut kutipan data:

“Melalui radiogram itu, pemerintah menyuruh para aparat kampung untuk mencatat nama-nama warga yang terduga dukun santet agar diamankan. Sayangnya, nama-nama itu justru tersebar ke masyarakat luas dan membuat warga lebih mudah mencari siapa saja yang namanya tercatat sebagai dukun santet lantas melakukan penghakiman atas inisiatif mereka”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:77)

Kutipan di atas merupakan cerminan nilai keadilan berupa mengamankan orang-orang yang dicurigai sebagai dukun santet. Dalam konteks ini, pemerintah memberi tugas kepada aparat kampung untuk mengamankan warga yang masuk daftar dukun santet. Namun fakta di lapangan berkata lain. Daftar nama dukun santet itu justru bocor ke public. Para warga pun langsung bergegas melakukan penghakiman kepada terduga dukun santet.

#### **Toleransi**

Nilai sosial toleransi tercermin dari hubungan Sari dan Rama dalam menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa memandang status dan pendidikan. Dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Selebihnya ia memintaku berhenti menangis. Akan tetapi air mataku tak dapat berhenti mengalir. Apalagi setelah kudengar ia bilang aku akan tetap menjadi kekasihnya meski tak pernah menjadi sarjana”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:168)

Kutipan di atas merupakan cerminan nilai sosial toleransi oleh Rama dalam menenangkan Sari agar berhenti menangis. Secara eksplisit, Rama memastikan bahwa hubungan mereka tetap berjalan meskipun Sari bukan seorang sarjana. Hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk toleransi dalam bidang pendidikan.

### **Kerja Sama**

Nilai sosial kerjasama tergambar oleh para tetangga dan kerabat Sari yang membantu acara selamatan dan berdoa bersama untuk bapak Sari setelah meninggal. Berikut kutipan data:

“Bahkan ketika beberapa tetangga dekat dan kerabat kami datang membawa sembako dan membantu ibu menyiapkan selamatan kecil-kecilan untuk mendoakan almarhum bapak, aku juga masih enggan melakukan apa-apa”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:69-70)

Data di atas merupakan cerminan nilai sosial kerjasama bahwa seluruh tetangga serta kerabat Sari sontak turut membantu selamatan dan mendoakan bapak Sari yang telah meninggal akibat pembantain para dukun santet yang terjadi pada tahun 1998 di Banyuwangi. Mereka semua pun membantu keluarga Sari dengan membawakan sembako dan menyiapkan kebutuhan acara *selamatan*.

### **Demokrasi**

Nilai sosial demokrasi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* menunjukkan hak bersuara yang dilakukan oleh Rama dan sahabat-sahabatnya dalam mengatur pemerintahan. Dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Kemudian ia memulai cerita tentang aktivitas organisasi yang banyak menyita waktu. Pada akhir tahun ke empat, ia ikut demo besar-besaran bersama teman-temannya dari segala penjuru kota di Jakarta. Sebagian dari

mereka bahkan ditangkap polisi sebab demo membelok jadi rusuh. Teman-temannya ada yang membakar ban bekas hingga foto presiden”. (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:188)

Kutipan data di atas merupakan cerminan nilai sosial demokrasi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* yang menunjukkan hak bersuaranya sebagai warga Negara oleh Rama dan teman-temannya dalam mengatur pemerintah yaitu demo besar-besaran. Rama bercerita soal aktivitas organisasi yang diikutinya itu pada akhir tahun yang ke empat dan banyak menyita waktunya, sehingga Rama dan teman-temannya ikut demo sampai ke penjuru Kota Jakarta. Bahkan sebagian dari temannya ditangkap polisi dikarenakan membuat kerusuhan di jalanan, hingga melakukan hal yang tak terpuji yaitu membakar ban ditengah jalan dan foto Presidennya sendiri. Hal itu membuat kerusakan dan ketidak nyamanan bagi pengguna jalan sampai membuat rusuh.

### **Fungsi Petunjuk Arah dan Pemersatu**

Nilai sosial berfungsi sebagai petunjuk arah dengan cara bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai sosial. Dengan demikian dapat menyesuaikan diri dengan norma dan tingkah laku yang melekat pada diri individu atau masyarakat bahkan dapat mengumpulkan orang banyak atau kelompok. Berikut salah satu nilai sosial yang masuk pada fungsi petunjuk arah dan pemersatu:

#### **Empati**

Nilai sosial empati masuk dalam fungsi nilai sosial sebagai petunjuk arah dan pemersatu yang mengarah pada nilai-nilai sosial yang ada, dengan bersikap dan bertindak. Dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“Mbak sama Ayu lebih baik pindah ke Ponorogo dan tinggal bersama kami. Kami akan sangat senang. Kalau memang bersedia, Mbak sama Ayu bisa menelpon kami sewaktu-waktu. *Kami akan mengirim sedikit uang untuk*

*biaya pengurusan kepindahan rumah*". (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:8)

Kutipan data di atas menunjukkan fungsi nilai sosial sebagai petunjuk arah karena terdapat suatu cara berpikir dan bertindak untuk membantu orang lain dengan pola pikir yang sesuai akan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dapat dilihat kalimat bercetak miring di atas bahwa paman Sari akan membantu mengurus kepindahan rumah Sari dan ibunya dengan mengirimkan beberapa uang dengan tujuan agar mau tinggal bersama pamannya.

### **Benteng Perlindungan**

Nilai sosial sebagai tempat perlindungan sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai sosialnya.

### **Pengabdian**

Nilai sosial pengabdian masuk pada fungsi benteng perlindungan digambarkan adanya perjuangan sang bapak untuk anak semata wayangnya. Berikut kutipan data yang masuk pada fungsi nilai sosial sebagai benteng perlindungan:

"Sambil membawa karung beras bekas sebagai tempat kodok tangkapan kami, aku terus saja menoleh ke kanan-kiri, mencari kodok-kodok yang mendekem di kubangan sawah". (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019: 54-55)

Kutipan di atas termasuk pengabdian yang ada pada sub bab nilai sosial kasih sayang yang dibuktikan pada novelnya. Hal ini masuk pada fungsi sebagai benteng perlindungan karena adanya perjuangan sang bapak. Ditandai dengan berkerja keras mencari kodok hanya dengan membawa karung bekas sebagai wadahnya. Sampai-sampai ke kubangan pun ditelusuri karna perjuangan bapak Sari untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah.

### **Pendorong**

Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena nilai sosial

yang luhur muncullah harapan baik dalam diri manusia.

### **Kepedulian**

Kepedulian di sini ditunjukkan sebagai fungsi nilai sosial sebagai pendorong, yang di dalamnya terdapat budi luhur baik yang harus ditanamkan oleh manusia, sehingga dapat memunculkan harapan yang baik pula. Berikut kutipan data pada fungsi nilai sosial sebagai pendorong:

"Bila jajan pasar jualan ibu ada yang sisa, ibu menyisihkannya untuk kami bertiga. Pun dengan Ahmad, kalau ada kerabatnya dari luar kota pulang membawa oleh-oleh, ia akan membagi untukku dan Rama". (*Perempuan Bersampur Merah*, 2019:15)

Data di atas termasuk kepedulian yang ada pada sub bab kasih sayang hal ini dibuktikan dari data novelnya. Hal ini masuk pada fungsi nilai sosial sebagai pendorong dalam kepedulian karena adanya dorongan, semangat dan menuntun untuk berbuat baik. Seperti data berikut yang menjelaskan ibunya Sari selalu menyisihkan jajan dagangannya untuk diberikan pada teman-teman Sari, bahkan Sari selalu mendapat oleh-oleh pula dari temannya.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan analisis dan mendapatkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial yang terkandung dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* berupa: (i) nilai kasih sayang (*love*) terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, (ii) nilai tanggung jawab (*responsblity*) terdiri dari rasa memiliki, disiplin, dan empati, dan (iii) nilai keserasian hidup (*life harmony*) terdiri dari kerjasama, toleransi, keadilan, dan demokrasi.

Kedua, fungsi nilai sosial yang merupakan sebuah arahan untuk masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku dalam memenuhi peranan sosial. Sehingga peneliti menemukan tiga fungsi nilai sosial yaitu; (i) fungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu yang di dalamnya menjelaskan cara berpikir dan bertindak yang dapat mengumpulkan orang banyak atau berkelompok, (ii) fungsi sebagai benteng perlindungan menjelaskan sebagai tempat perlindungan bagi masyarakat, dan (iii) fungsi sebagai pendorong yakni sebagai alat pendorong (motivator) dan juga menuntun manusia untuk berbuat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. 2019. *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arina, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Aspek Citraan dalam Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 46-52. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Damono, S. D. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Ed. Revisi) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. 2022. Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Imam, G. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasnadi. 2017. Citra Lesbian dalam Novel Indonesia Awal Tahun 2000-An Karya Perempuan Pengarang. *Litera*, 16(1), hal. 1-11. Doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14246>
- Latifah, S. A., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 53-62. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Mardiyah, Z., Sutejo & Astuti, C. W. 2021. Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 70-79. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/101>
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2021. The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Ratna, N. K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razzaq, A. A., Sutejo & Setiawan, H. 2022. Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8. Diakses secara online



- dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rohmah, Y. N., Wardiani, R. & Astuti, C. W. 2021. Nilai Moral Kemanusiaan dalam Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 1(2), hal. 99-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Diakses secara online dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA>
- Suprayitno, E., Rois, S. & Arifin. 2019. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212 – 229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Susilo, J., Purnomo, B. & Munifah, S. 2020. Nilai Religius Tokoh Utama pada Novel *Sri Danarti* Karya Nana Tandez. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 32-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sutejo & Kasnadi. 2011. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Taufiqi, A. R., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Laut Berberita* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wahid, M. A. N., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 18-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94>
- Yoga, M. S., Purnomo, B. & Munifah, S. 2020. Nilai Sosial dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 42-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.